

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Mantara ba'san adalah tradisi yang telah dihidupi oleh masyarakat etnik To Lemo di Seko dari zaman leluhur sampai pada generasi sekarang ini. *Mantara ba'san* terus menerus dipertahankan dan dilestarikan sebagai warisan leluhur bagi masyarakat etnik To Lemo karena dipahami sebagai sesuatu yang mengandung makna yang baik bagi kehidupan masyarakat etnik To Lemo di Seko. To Lemo memahami bahwa melalui *mantara ba'san* akan mendatangkan kesembuhan bagi seseorang yang sedang sakit parah. Pemahaman itulah yang dianggap masyarakat To Lemo, sebagai sesuatu yang baik dari tradisi *mantara ba'san*, sehingga tradisi tersebut dipelihara dan dihidupi sampai hari ini. Pemahaman-pemahaman demikian berangkat dari pemahaman leluhur To Lemo, yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat To Lemo.

Secara sosial leluhur To Lemo yang hidup dalam masyarakat tradisional melakukan *mantara ba'san* dengan tujuan agar jenasa orang yang meninggal tidak busuk sebelum dikuburkan, karena mengingat *mantara ba'san* memakan waktu yang cukup lama karena menggunakan alat-alat tradisional. Dari tujuan itu, berubah makna menjadi *dipopakuli* (dijadikan obat), yang lahir dari pengalaman supranatural leluhur To Lemo melihat ada

fenomena kesembuhan bagi orang yang sakit parah setelah dibuatkan peti mati. Dalam kepercayaan *aluk to yolo* (agama suku), kesembuhan diperoleh dari *devata* (dewa) melalui *mantara ba'san*. Namun seiring berjalannya waktu, dengan masuknya agama Kristen di Seko, To Lemo sebagian besar memeluk agama Kristen sehingga To Lemo memahami *mantara ba'san* sebagai usaha yang dilakukan untuk memperoleh kesembuhan dari Tuhan. To Lemo dalam kekristenannya, telah menyadari bahwa kesembuhan bukan berasal dari *ba'san* akan tetapi berasal dari Tuhan, *ba'san* hanyalah media atau simbol yang digunakan untuk menaikkan doa atau pengharapan pada Tuhan.

Ba'san bukanlah sumber kesembuhan, *ba'san* tidak memiliki kekuatan untuk menyembuhkan seseorang yang sedang sakit, karena sesungguhnya kesembuhan maupun kematian ada pada kedaulatan Tuhan. Apabila fokus keyakinan bahwa *ba'san* lah yang menjadi sumber kesembuhan, maka pemahaman itu akan mengantar kita pada penyembahan berhala atau mengillahkan *ba'san*, karena sesungguhnya *ba'san* tidak memiliki kekuatan apapun karena *ba'san* hanya menjadi alat atau simbol untuk menyampaikan pengharapan kepada Tuhan untuk suatu kesembuhan dan kesembuhan berasal dari Tuhan.

Selain itu, ada 4 (empat) makna teologi simbol yang terkandung dalam tradisi *mantara ba'san* yang perlu diangkat ke permukaan dan dipahami secara bersama, agar pemahaman mengenai *mantara ba'san* tidak berbenturan pada kehidupan beragama secara khusus kehidupan bergereja. Sehingga

tradisi *mantara ba'san* tetap dilestarikan dan dipertahankan dalam bingkai pemahaman kekristenan. Karena sesungguhnya *mantara ba'san* adalah simbol yang kaya pemaknaan dalam mengungkapkan kualitas hidup masyarakat etnik To Lemo baik dalam kepercayaan maupun dalam hubungan kemasyarakatan. Empat makna yang dimaksudkan ialah: *pertama* pengharapan, melalui *mantara ba'san* terkandung makna pengharapan kepada Tuhan untuk memperoleh kesembuhan. *mantara ba'san* merupakan simbol atau media yang digunakan untuk menyampaikan pengharapan kepada Tuhan. *Kedua* solidaritas, dalam kehidupan bermasyarakat To Lemo sistem kekeluargaan, kekerabatan dan solidaritas terungkap dalam tradisi *mantara ba'san*. Apabila *mantara ba'san* dilakukan maka antusias masyarakat, yang didasari sifat satu rasa, kekeluargaan, akan terlihat dengan cara mengangkat beban dukacita karena kesakitan secara bersama-sama dalam proses *mantara ba'san* dan hal itu merupakan wujud dan tanggung jawab orang-orang percaya untuk selalu hidup dalam kasih.

Ketiga pastoral duka, sakit penyakit dan kematian adalah dukacita bagi keluarga yang merasakannya. Namun melalui tradisi *mantara ba'san* beban duka itu, akan berkurang bagi orang yang sedang sakit karena telah dibuatkan *ba'san* sebagai simbol pengharapan kesembuhan, dan lebih dari itu dalam tradisi *mantara ba'san* orang yang sakit melakukan pengakuan dosa yang disebut *massalu-salu*. Dan bagi keluarga yang mengalami duka karena kehilangan atau kematian, *ba'san* dapat menjadi simbol pastoral apabila

keluarga atau kerabat menyumbangkan *ba'san* yang dimilikinya bagi keluarga yang sedang berduka karena kematian, hal ini juga mengungkap sifat satu rasa sebagai keluarga maupun kerabat dan meringankan beban keluarga yang berduka dari segi mempersiapkan *ba'san*, mengingat bahwa orang yang mengalami duka karena kematian ada dalam himpitan krisis duka dan persoalan ekonomi.

Maka dengan uluran kasih dari keluarga atau kerabat, melalui *ba'san* dapat meringankan beban keluarga yang sedang berduka dan keluarga merasakan bahwa mereka tidak sendiri merasakan duka melainkan duka mereka adalah duka bersama-sama dalam masyarakat dan gereja. *keempat* kepasrahan terhadap kematian, melalui *mantara ba'san* terungkap sifat pasrah karena *mantara ba'san* adalah upaya terakhir untuk memperoleh kesembuhan. Namun kata "pasrah" perlu dipahami dengan baik bahwa pasrah adalah ungkapan penyerahan diri kepada Tuhan bahwa kematian atau kesembuhan ada pada kedaulatan Allah.

Dengan demikian, bagi penulis tradisi *mantara ba'san* harus tetap dijaga dan dilestarikan dalam bingkai iman Kristen, agar tidak menjadi tradisi yang menyesatkan melainkan mengantar masyarakat To Lemo untuk menemukan maksud Allah dalam kebudayaan mereka. Dan jejak-jejak, pemahaman yang berfokus pada *ba'san* sebagai sumber kesembuhan harus ditinggalkan agar maksud Allah dalam tradisi ini, dapat tersampaikan dan ditangkap oleh masyarakat etnik To Lemo di Seko.

B. Saran-Saran

Tradisi *mantara ba'san* merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai yang baik dalam kehidupan bermasyarakat dan bergereja bagi To Lemo di Seko. Oleh karena itu, tradisi ini perlu dijaga dan dilestarikan. Untuk itu, penulis menyarankan bahwa:

1. Masyarakat etnik To Lemo diharapkan terus melestarikan tradisi *mantara ba'san* dalam pemaknaan yang baru dari pemahaman teologi.
2. Masyarakat etnik To Lemo diharapkan tidak memandang *ba'san* sebagai sumber kesembuhan karena *ba'san* hanyalah media atau simbol yang tidak memiliki kuasa apapun, kesembuhan sepenuhnya berasal dari Tuhan.
3. Bagi masyarakat etnik To Lemo yang bergulat di dunia pendidikan, secara khusus di bidang teologi diharapkan melakukan kajian-kajian untuk melanjutkan penelitian ini, atau menggali kembali nilai-nilai yang belum terungkap dalam tulisan ini secara teologis.
4. Bagi peneliti selanjutnya, yang tertarik meneliti tradisi *mantar ba'san* ini, diharapkan dapat mencari secara baik arti sakit dalam pemahaman masyarakat etnik To Lemo yang belum secara sempurna diuraikan dalam tulisan ini. dan diharapkan mengkaji sedalam mungkin atau mengembangkan pokok-pokok yang telah ditemukan dalam penelitian ini secara baik.

5. Bagi gereja tulisan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu, bahan untuk berteologi secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat etnik To Lemo di Seko, untuk menemukan maksud Allah dalam tradisi To lemo.
6. Bagi lembaga pendidikan teologi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja diharapkan terus mengembangkan studi-studi dirana teologi kontekstual. Karena teologi kontekstual sangat menolong, bagi pekabaran injil untuk menyampaikan amanat Allah bagi manusia yang terkandung dalam konteks budaya manusia.

Dengan terselesainya tesis ini, maka penulis mengharapakan semoga penelitian ini, dapat memberikan sumbangsih pengetahuan tentang teologi kontekstual bagi setiap oknum yang membacanya, dan membutuhkannya. Akhir kata puji dan syukur bagi Tuhan yang telah menolong penulis menyelesaikan karya ilmiah ini.

